
**ALASAN KETIDAKAKTIFAN UMAT DALAM LATIHAN KOOR GEREJA
STUDI PADA LINGKUNGAN SOKORIA II, DESA SOKORIA,
KECAMATAN NDONA TIMUR, KABUPATEN ENDE**

^{1*}Paskalis X. Hurint, ²Petronela Dhae

¹Dosen STPM Santa Ursula – Ende

²Alumni STPM Santa Ursula

Corresponding Email: hurintveri@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 10 Oktober 2025; Disetujui: 10 Oktober 2025; Diterbitkan: 17 Oktober 2025

Abstrak

Musik dalam Gereja Katolik bukanlah sekadar hiasan estetik, melainkan denyut yang menghidupkan liturgi sebagai perayaan iman. Dalam ruang sakral tersebut, latihan koor menjadi jalan persiapan rohani, tempat umat menyelaraskan suara lahiriah dan batiniah demi harmoni pujian kepada Sang Ilahi. Namun, realitas pastoral menunjukkan paradoks yang menyedihkan: kehadiran umat dalam latihan koor kian menipis, bahkan di tengah keberadaan mereka yang berbakat dalam bernyanyi. Penelitian ini bertolak dari kegelisahan tersebut, dengan tujuan mengungkap dan menganalisis alasan di balik ketidakaktifan umat dalam latihan koor, melalui pendekatan pembangunan sosial. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan liturgis. Hasil penelitian menemukan tiga dimensi utama yang menjadi akar persoalan. Pertama, **faktor personal**, yakni rendahnya motivasi dan tanggung jawab individu terhadap pelayanan musik liturgis. Kedua, **faktor sosial**, yang mencerminkan merosotnya solidaritas komunal dan hilangnya kesadaran kolektif umat untuk bersama-sama menyukseskan latihan koor. Ketiga, **faktor struktural**, berupa pasifnya dukungan keluarga sebagai agen pembentuk nilai partisipatif dalam kehidupan Gereja. Temuan ini menyiratkan bahwa ketidakaktifan umat bukan hanya perihal teknis atau kebiasaan, melainkan cerminan dari melemahnya struktur spiritual dan sosial di dalam tubuh komunitas Gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan strategi pastoral: mulai dari pengembangan sistem pembinaan koor berbasis partisipasi dan penghargaan sosial, penguatan peran pengurus sebagai agen pembangunan internal, hingga penataan ulang waktu, struktur, dan tujuan latihan koor agar menjadi ruang pemberdayaan umat yang hidup, inklusif, dan transformatif.

Kata Kunci: Musik liturgi; Gereja Katolik; partisipasi komunitas; pembangunan sosial; formasi spiritual

Abstract

Music in the Catholic Church is not merely an aesthetic ornament but the very pulse that animates the liturgy as a celebration of faith. Within this sacred rhythm, choir practice serves as a spiritual preparation and embodied act of aligning inner devotion with communal praise. Yet pastoral reality reveals a paradox: the declining participation of parishioners in choir rehearsals, even among those with evident musical talent. This study seeks to investigate and analyze the underlying reasons behind such disengagement, using a social development perspective. Employing a qualitative method, data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation of liturgical activities. The findings identify three central factors. First, **personal factors**, which include low individual motivation and a diminished sense of responsibility toward liturgical service. Second, **social factors**, reflected in the erosion of communal solidarity and the weakening of collective awareness regarding the success of choir practice. Third, **structural factors**, particularly the lack of familial support as a primary agent in nurturing religious participation. These findings suggest that disengagement from choir rehearsals is not a superficial or technical issue but a manifestation of deeper spiritual and social disintegration within the ecclesial community. In response, the Church is called to renew its pastoral strategies through the development of participatory and socially

appreciative choir formation systems, the empowerment of choir leaders as agents of internal social development, and the reorganization of rehearsal structures, schedules, and objectives to transform choir practice into a space of ecclesial empowerment and shared spiritual growth.

Keywords : Liturgical music; Catholic Church; community participation; social development;

PENDAHULUAN

Liturgi Gereja Katolik senantiasa bergemuruh oleh nyanyian, mengalun sebagai doa yang bersayap nada, menjangkau langit sebagai pujian dan permohonan. Musik dalam liturgi bukanlah sekadar hiasan estetik, melainkan denyut batin yang menyatu dalam jalinan doa komunitas umat beriman. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Musicam Sacram*, “nyanyian liturgi adalah sarana yang sangat berguna untuk memelihara semangat kebersamaan dalam doa dan memperdalam perasaan iman umat” (Konferensi Waligereja Indonesia [KWI], 2013 : 5). Di tengah irama liturgi tersebut, kelompok koor bukan hanya pelengkap, melainkan pelayan sakral yang mengantar umat masuk ke dalam suasana batin doa dan perjumpaan dengan Yang Ilahi.

Namun, keindahan liturgi yang diharapkan lahir dari kebersamaan musikal itu tidak selalu menemukan wujudnya dalam realitas pastoral. Di Lingkungan II Sokoria, misalnya, daftar nama anggota koor yang panjang kerap tidak sebanding dengan kehadiran nyata dalam latihan rutin. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yang menggugah permenungan pastoral dan sosial: mengapa banyak umat yang enggan terlibat aktif dalam latihan koor, padahal keterlibatan tersebut merupakan bentuk pelayanan rohani dan kebersamaan iman?

Pertanyaan ini tak dapat dijawab semata dengan menyalahkan kelalaian individu. Justru, bila direnungkan dari perspektif pembangunan sosial, ketidakaktifan tersebut menyingkap adanya tantangan struktural yang lebih mendalam melemahnya partisipasi, pudarnya solidaritas, serta rapuhnya jaringan sosial yang menopang keterlibatan umat dalam ruang pelayanan bersama. Midgley (1995) menekankan bahwa pembangunan sosial bukan semata proyek ekonomi, melainkan upaya terintegrasi untuk memperkuat kohesi sosial, memberdayakan komunitas, dan menegakkan keadilan partisipatif (hlm. 25–28).

Dalam terang pemikiran tersebut, partisipasi dalam latihan koor sesungguhnya mencerminkan vitalitas komunitas. Ketika umat aktif hadir dan menyumbang suara dalam latihan, mereka bukan hanya mengasah kemampuan musikal, tetapi juga membangun rasa memiliki,

memperkuat jaringan sosial, dan menumbuhkan solidaritas lintas generasi. Sebaliknya, ketika kehadiran merosot dan keterlibatan melemah, liturgi pun kehilangan nyawa sosialnya, dan komunitas gereja perlahan-lahan kehilangan napas kebersamaan.

Kajian ini hadir untuk menelusuri alasan-alasan di balik ketidakaktifan umat dalam latihan koor gereja, dengan memerhatikan dimensi sosial, kultural, dan struktural. Melalui pendekatan pembangunan sosial, penelitian ini hendak mengurai benang-benang halus yang menyusun jaringan partisipasi, harapan, dan makna pelayanan dalam kehidupan menggereja. Harapannya, temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar refleksi pastoral sekaligus kontribusi nyata bagi penguatan komunitas iman yang lebih inklusif dan partisipatif.

Pembangunan sosial, sebagaimana dirumuskan oleh Midgley (1995), merupakan pendekatan interdisipliner yang mengupayakan sinergi antara kebijakan sosial dan ekonomi demi peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan. Di dalamnya, terdapat panggilan untuk menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan reformasi sosial yang menumbuhkan pemerataan, partisipasi, dan pemberdayaan (hlm. 13). Dalam konteks gereja, pembangunan sosial menemukan makna spiritualnyayakni membentuk komunitas yang tidak hanya sejahtera secara material, tetapi juga adil, solider, dan saling menopang dalam semangat pelayanan.

Partisipasi umat dalam latihan koor dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembangunan tersebut. Di ruang kecil tempat latihan berlangsungentah di sebuah ruangan paroki yang sederhana atau di beranda rumah umatterjadi dinamika komunitas yang khas. Di sana, umat belajar mendengarkan satu sama lain, menyelaraskan suara, dan menyesuaikan iramaproses yang sesungguhnya adalah cerminan dari kehidupan sosial yang harmonis.

Robert Chambers (1997) menandakan bahwa partisipasi adalah “upaya aktif dari masyarakat untuk terlibat dalam keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang menyangkut kehidupan mereka” (hlm. 111). Dalam ranah gereja, partisipasi itu tidak hanya hadir dalam keputusan besar sinode atau pastoral, tetapi juga menjelma dalam tindakan sederhana seperti kehadiran dalam latihan koor. Maka, ketika umat enggan hadir, persoalan yang muncul tidak hanya musikal, tetapi juga sosialada sesuatu yang tidak terbangun dalam kesadaran kolektif komunitas.

Partisipasi tidak tumbuh dalam ruang hampa. Ia membutuhkan fondasi berupa modal sosial yang kuat: relasi antarumat yang saling percaya, norma yang mendukung keterlibatan, dan struktur

yang terbuka serta merangkul perbedaan. Putnam (2000) menyebut modal sosial sebagai “fitur dari organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama” (hlm. 19). Ketika umat tidak hadir, bisa jadi karena tidak merasa memiliki ruang, tidak menemukan makna, atau bahkan merasa terasing oleh struktur yang eksklusif.

Lebih lanjut, Bourdieu (1986) mengajarkan bahwa modal sosial dibentuk oleh relasi yang terstruktur dan terakumulasi melalui waktu. Dalam konteks ini, kelompok koor menjadi arena potensial untuk membangun atau sebaliknya, merusak modal sosial tersebut. Jika ruang latihan menjadi arena eksklusif yang tidak memberi ruang pada yang lemah suara atau yang baru bergabung, maka benih keterasingan pun tumbuh dan memutus tali kebersamaan.

Liturgi, dengan segala simbol dan keindahannya, bukanlah panggung, melainkan perjamuan kasih yang mengundang semua. Musik liturgi menjadi jembatan antara pengalaman rohani dan realitas sosial umat. Dalam dokumen gerejawi ditegaskan bahwa nyanyian liturgi bukan hanya memperindah ibadat, tetapi juga “mendorong terciptanya kesatuan hati dan suara di antara umat beriman” (KWI, 2013, hlm. 8). Maka, latihan koor bukan hanya latihan suara, tetapi latihan membangun persekutuan: tempat di mana orang belajar mendengarkan, menyesuaikan diri, dan menyatu dalam harmoni iman.

Ketika latihan ini diabaikan, yang hilang bukan hanya irama, melainkan juga denyut sosial komunitas. Oleh karena itu, menghidupkan kembali semangat partisipasi dalam koor bukan hanya sebuah tugas teknis, melainkan strategi pastoral dan sosial untuk membangun gereja sebagai rumah bersama. Dalam nada yang dilantunkan bersama, tersembunyi harapan bahwa iman tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi dinyanyikan dalam kebersamaan, dalam koor yang menjadi cermin kecil dari persekutuan umat Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yang difokuskan pada komunitas Gereja Lingkungan II Sokoria. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami alasan di balik ketidakaktifan atau ketidakterlibatan umat dalam latihan koor Gereja. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali

secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara semi-terstruktur, yang memberikan ruang bagi partisipan untuk mengemukakan pandangan secara terbuka namun tetap dalam kerangka pertanyaan yang telah disiapkan; (2) observasi partisipan, yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas komunitas untuk menangkap dinamika sosial secara kontekstual; dan (3) dokumentasi, berupa catatan kegiatan, notulen, dan arsip internal gereja yang relevan dengan praktik latihan koor.

Data yang diperoleh akan dianalisis melalui analisis tematik, yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori temuan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan secara iteratif, dimulai dari transkripsi data, pengkodean terbuka, identifikasi kategori tematik, hingga penafsiran hubungan antar kategori. Tahap akhir dari analisis adalah triangulasi temuan dengan teori dan tinjauan pustaka, guna memperkuat validitas interpretasi serta memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kokoh.

TEMUAN DAN PEMAANAAN

Penelitian ini mengungkapkan tiga kategori utama yang menjadi akar ketidakaktifan umat dalam latihan koor Gereja: faktor personal, sosial, dan struktural. Ketiga faktor ini tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah, melainkan saling berjaln erat dalam membentuk pola partisipasi umat dalam ranah liturgis. Fenomena ini mencerminkan bukan sekadar pilihan individual, melainkan cerminan dari dinamika nilai, relasi sosial, serta konfigurasi tanggung jawab kolektif di dalam komunitas iman.

1. Faktor Personal: Dominasi Kepentingan Pribadi atas Komitmen Komunal

Dimensi personal menempati posisi paling awal dalam pemetaan temuan penelitian ini. Banyak narasumber menunjukkan bahwa keterlibatan dalam latihan koor seringkali dikalahkan oleh prioritas kehidupan sehari-hari dari tugas domestik hingga hiburan personal seperti menonton televisi. Aktivitas liturgis tidak ditempatkan dalam skala urgensi spiritual, melainkan dianggap sebagai tambahan yang tidak mendesak.

Preferensi ini mencerminkan pergeseran nilai yang signifikan dari orientasi kolektif menuju individualisme pragmatis. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow (1943 : 375), partisipasi dalam kegiatan sosial dan spiritual berada pada puncak piramida, yaitu aktualisasi diri. Bila latihan koor tidak dipersepsi sebagai ruang pemenuhan spiritual atau makna diri, maka keterlibatan pun akan redup.

Lebih jauh lagi, kecenderungan ini menunjukkan bahwa pelayanan liturgis tidak lagi dimaknai sebagai ekspresi iman bersama, melainkan sebagai tugas tambahan yang dapat digugurkan. Ketiadaan motivasi batiniah menunjukkan pudarnya daya spiritual yang seharusnya mendorong umat untuk hadir bukan karena kewajiban eksternal, melainkan karena kesadaran iman internal.

2. Faktor Sosial: Retaknya Jaringan Solidaritas Komunitas

Dimensi sosial tampak dalam melemahnya semangat kolektif di antara umat koor. Sebagian besar umat tidak merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap keberlangsungan latihan, apalagi bila merasa tidak memiliki keterampilan vokal yang memadai. Ketidakterampilan ini dijadikan alasan untuk menarik diri, padahal kemampuan vokal adalah hasil dari proses pembelajaran yang terus-menerus dan kolektif.

Fenomena ini menunjukkan berkurangnya *kesadaran kolektif* yang dalam pandangan Durkheim (1915 : 237) merupakan jantung kehidupan religius. Saat kesadaran bersama melemah, maka tindakan kolektif kehilangan daya kohesinya. Latihan koor, yang semestinya menjadi ruang pertumbuhan spiritual bersama, justru berubah menjadi aktivitas yang hanya dipikul oleh sebagian kecil individu.

Kondisi ini juga menandai merosotnya *modal sosial* dalam komunitas gerejawi. Seperti yang dikemukakan oleh Putnam (2000 : 19), modal sosial mencakup jaringan hubungan, norma saling percaya, dan semangat timbal balik yang memungkinkan kerja kolektif berlangsung. Ketika relasi antaranggota tidak membangun saling ajakan atau dukungan untuk hadir dalam latihan, maka struktur sosial komunitas menjadi rapuh. Dalam konteks pelayanan liturgis, solidaritas bukan hanya nilai, melainkan fondasi keberlangsungan persekutuan.

3. Faktor Struktural: Absennya Peran Keluarga sebagai Agen Nilai

Dimensi terakhir yang tak kalah menentukan adalah faktor struktural, yang dalam hal ini merujuk pada lemahnya peran keluarga dalam membangun kebiasaan partisipatif. Dalam banyak kasus, anggota keluarga yang memiliki potensi bernyanyi tidak memperoleh dukungan dari lingkungan domestik untuk turut serta dalam pelayanan koor. Keluarga cenderung menyerahkan tanggung jawab pelayanan liturgis kepada institusi Gereja atau individu itu sendiri.

Dalam perspektif ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (1979 : 22), keluarga merupakan mikrosistem utama yang membentuk orientasi nilai dan sikap sosial anak. Ketika keluarga gagal memberikan dorongan atau teladan dalam hal pelayanan, maka partisipasi religius cenderung mengalami stagnasi atau penurunan. Sikap ini bukan semata bentuk ketidaktertarikan, melainkan refleksi dari nilai-nilai yang tidak ditanamkan secara konsisten sejak dini.

Penelitian Heri (2018 : 51) mengonfirmasi bahwa keterlibatan anak dan remaja dalam aktivitas keagamaan sangat ditentukan oleh dorongan dan keteladanan keluarga. Maka, ketidakpedulian keluarga dalam hal latihan koor bukanlah isu sederhana, melainkan merupakan faktor sistemik yang berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan umat dalam kehidupan liturgis.

KESIMPULAN

Temuan-temuan penelitian ini menyingkap lapisan-lapisan kompleks yang melandasi ketidakaktifan umat dalam latihan koor gereja. Terdapat tiga faktor utama yang membentuk pola iniyakni personal, sosial, dan struktural yang ketiganya saling memperkuat dalam menciptakan kondisi keterasingan dari partisipasi liturgis.

Pertama, **faktor personal** memperlihatkan bahwa orientasi nilai umat cenderung berpindah dari komitmen komunal menuju pemenuhan kebutuhan individual. Rendahnya motivasi spiritual serta penempatan aktivitas liturgis dalam posisi yang tidak prioritatif mengindikasikan terjadinya krisis makna terhadap pelayanan.

Kedua, **faktor sosial** mencerminkan bahwa melemahnya solidaritas komunal dan berkurangnya rasa tanggung jawab bersama mengarah pada penurunan partisipasi. Latihan koor tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab kolektif, melainkan menjadi beban yang ditanggung oleh minoritas. Ini menandai keretakan kesadaran kolektif dan melemahnya modal sosial yang semestinya menjadi fondasi kehidupan gereja.

Ketiga, **faktor struktural** menunjukkan bahwa keluarga belum mengambil peran aktif sebagai agen nilai yang mendorong keterlibatan dalam pelayanan. Keluarga, yang semestinya menjadi medan pertama pembentukan spiritualitas partisipatif, justru menunjukkan sikap pasif yang turut memperlemah komitmen liturgis individu.

Dengan demikian, **latihan koor bukan hanya soal teknik musikal, tetapi ruang formasi kolektif yang merepresentasikan pembangunan sosial Gereja**. Keberhasilan latihan koor bukan diukur semata dari harmonisasi nada, tetapi dari kesediaan umat untuk hadir, berbagi peran, dan membangun ikatan spiritual bersama. Maka, membangun kembali partisipasi liturgis berarti merawat kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta membangkitkan kembali peran keluarga sebagai pilar nilai.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, terdapat tiga bidang strategis yang perlu diperkuat guna mendorong keterlibatan umat dalam latihan koor gereja. Rekomendasi berikut disusun untuk memberi arah tindakan konkret bagi para pemimpin Gereja, pengurus lingkungan, serta umat sendiri.

1. Penguatan Motivasi Personal melalui Formasi Spiritual dan Liturgis

Untuk menjawab rendahnya motivasi pribadi dan dominasi kepentingan individual, Gereja perlu menyediakan ruang formasi rohani yang menekankan makna latihan koor sebagai pelayanan liturgis, bukan sekadar kewajiban musikal. Upaya ini dapat berupa:

- a) **Retret atau rekoleksi khusus bagi anggota koor**, yang menekankan dimensi spiritual dari bernyanyi dalam liturgi sebagai bentuk doa bersama.
- b) **Pelatihan liturgi dan musik gerejawi** yang tidak hanya teknis tetapi juga teologis, agar umat memahami bahwa kehadiran mereka dalam latihan merupakan partisipasi dalam perayaan iman.
- c) **Pendekatan personal pastoral**, seperti kunjungan atau dialog terbuka oleh ketua lingkungan atau pastor paroki untuk membangun kembali kesadaran komitmen iman melalui koor.

2. Penguatan Solidaritas Komunal Melalui Model Koor yang Inklusif

Menjawab lemahnya solidaritas sosial, perlu dikembangkan model pelayanan koor yang bersifat kolaboratif dan membangun rasa memiliki antaranggota. Tindakan yang dapat dilakukan meliputi:

- a) **Membangun budaya saling mendukung antaranggota koor**, misalnya melalui sistem pendampingan vokal antara anggota yang lebih mahir dan yang masih belajar.
- b) **Membentuk forum komunikasi internal**, seperti grup diskusi daring atau pertemuan informal untuk mempererat relasi dan membangun semangat tim.
- c) **Mengadopsi pendekatan apresiatif**, di mana setiap keterlibatan umatsekecil apa pundiakui dan dihargai sebagai kontribusi nyata dalam membangun liturgi bersama.

3. Revitalisasi Peran Keluarga sebagai Agen Spiritualitas

Mengatasi lemahnya dukungan keluarga, dibutuhkan pendekatan pastoral yang menyasar ranah domestik sebagai tempat pembentukan nilai partisipatif. Strategi yang dapat dijalankan antara lain:

- a) **Melibatkan keluarga dalam kegiatan koor**, misalnya dengan mengundang orang tua atau anggota keluarga lain dalam latihan terbuka atau perayaan tertentu.
- b) **Mengadakan sesi edukasi untuk orang tua dan keluarga**, yang menekankan pentingnya dukungan moral dan spiritual terhadap anggota keluarga yang terlibat dalam pelayanan gereja.
- c) **Mendorong keterlibatan lintas generasi**, dengan menciptakan koor keluarga atau koor lintas usia yang menggabungkan anak, orang tua, dan lansia, sehingga pelayanan menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga.

4. Mengintegrasikan Latihan Koor sebagai Bagian dari Pembangunan Sosial Gereja

Untuk menjawab persepsi bahwa latihan koor hanya aktivitas teknis atau opsional, penting bagi Gereja untuk memposisikan latihan koor sebagai bagian integral dari pembangunan sosial dan spiritual komunitas. Hal ini dapat ditempuh melalui:

- a) **Penegasan kembali nilai koor dalam visi misi paroki atau lingkungan**, agar umat melihat latihan koor sebagai wujud nyata pelayanan Gereja.
- b) **Pengintegrasian kegiatan koor dalam program pemberdayaan umat**, seperti dikaitkan dengan pelatihan kepemimpinan, pengembangan diri, atau program bina iman.

- c) **Kolaborasi dengan bidang pastoral lain**, seperti liturgi, pendidikan iman, dan sosial ekonomi, sehingga latihan koor menjadi sarana pemersatu lintas bidang dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- KWI. (2013). *Pedoman Musik Liturgi Katolik Indonesia*. Komisi Liturgi KWI.
- Midgley, J. (1995). *Social development: The developmental perspective in social welfare*. London: Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Bauman, Z. (2001). *Community: Seeking safety in an insecure world*. Polity Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Durkheim, E. (1915). *The elementary forms of the religious life*. London: George Allen & Unwin.
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346> (kutipan hlm. 375)
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Artikel dalam Jurnal

- Heri, M. (2018). Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Gereja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 45–60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2537490>